

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan atau minuman lain sejak bayi lahir hingga berusia 6 bulan (WHO, 2018) Pasal 6 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012 menegaskan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. ASI mengandung faktor protektif dan zat gizi yang sesuai bagi bayi sehingga dapat menjamin status gizi baik serta penurunan angka morbiditas dan mortalitas anak.

Angka pemberian ASI eksklusif secara global masih sangat rendah. Hanya 40% bayi di dunia yang mendapat ASI eksklusif hingga usia enam bulan (WHO, 2018). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif selama 24 jam Indonesia sebesar 52,5% (Kemenkes RI, 2021). Hanya 1 dari 2 bayi di bawah enam bulan yang disusui eksklusif, dan lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020). Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Timur tahun 2020 adalah 61%. Cakupan tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 68,2% (Dinkes Jatim, 2021).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Breastfeeding self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikososial yang paling berpengaruh terhadap durasi menyusui eksklusif. Efikasi diri atau keyakinan diri

ibu dalam menyusui berkaitan erat dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada studi longitudinal di Singapura (De Roza, *et al.*, 2019). Ibu menyusui dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif dan terus memberikannya dalam jangka waktu yang lebih panjang (de Jager, *et al.*, 2013).

Penelitian yang dilakukan di Klaten menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi ibu adalah faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja yang menyusui (Listyaningrum dan Vidayanti, 2016). Pengetahuan dan sikap ibu memegang peranan kunci dalam keberhasilan ASI eksklusif. Pada sebuah studi tentang pengetahuan ibu menyusui di Wuhan, China ditemukan 88% ibu tidak mempercayai ASI eksklusif saja cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak pada enam bulan pertama, dan hampir setengah ibu meyakini bahwa kandungan susu formula sama bahkan lebih baik daripada ASI (Ouyang, *et al.*, 2016).

Dukungan suami atau keluarga adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan ASI eksklusif selama enam bulan (Dwinanda, *et al.*, 2018). Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga berupa memberikan anjuran, informasi, atau membuatkan makanan untuk ibu. Peran aktif keluarga saat menyusui akan berkontribusi dalam keberhasilan ASI eksklusif (Oktalina, *et al.*, 2015).

1.2 Identifikasi masalah

Menyusui merupakan perilaku kesehatan yang kompleks. Hal ini dikarenakan keberhasilannya bergantung pada kombinasi karakteristik ibu dan bayi, sistem pelayanan kesehatan, serta dukungan keluarga, komunitas, dan tenaga profesional (Gallegos, *et al.*, 2020). Salah satu faktor ibu yang berpengaruh terhadap ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk dalam ASI eksklusif. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan tanpa pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu, Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai ASI eksklusif akan lebih konsisten melakukannya daripada ibu yang pengetahuannya kurang.

Selain ibu, keluarga juga memiliki peran krusial dalam keberhasilan ASI eksklusif. keberadaan keluarga yang suportif dapat berdampak positif bagi kondisi anggota di dalamnya karena anggota keluarga merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh keluarganya (Friedman, 2013). Ibu dapat memperoleh dukungan informasional dari keluarganya berupa informasi tentang ASI eksklusif sehingga terdorong untuk memberikan ASI eksklusif untuk bayinya. Mertua atau orang tua ibu dapat memberikan dukungan instrumental seperti memasak makanan minuman yang bersifat melancarkan ASI. Nasehat dari keluarga ibu untuk menyusui bayinya dapat menjadi bentuk dukungan penilaian yang diberikan keluarga. Ibu juga dapat merasakan dukungan emosional ketika keluarga mendengarkan keluhan-keluhan ibu selama menyusui (Oktalina, *et al.*, 2015). Dukungan keluarga yang didapatkan ibu dapat membantu ibu melewati kesulitan

yang dialami selama menyusui sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan ASI eksklusif.

Keyakinan diri ibu akan kemampuannya dalam menyusui bayinya juga mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang terhadap diri sendiri bahwa mereka mampu mengontrol kegiatan yang mereka lakukan dan mempengaruhi peristiwa dalam kehidupannya (Bandura, 1997). Keyakinan menyusui yang disebut dengan breastfeeding self-efficacy dapat menentukan bagaimana keputusan ibu dalam menyusui, seberapa besar usaha ibu untuk terus menyusui bayinya, dan bagaimana upaya ibu dalam mengatasi hambatan (coping strategy) selama periode menyusui (Dennis, 1999).

Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan adalah salah satu desa wilayah Suku Tengger tepatnya di dataran tinggi pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur. Desa Wonokitri merupakan bagian dari desa wisata penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar lebih meningkat karena perkembangan sektor pariwisata. Pekerjaan utama penduduk Desa Wonokitri adalah petani, namun juga memiliki pekerjaan sampingan berupa pedagang dan supir kendaraan di tempat wisata Bromo Tengger (Muniroh, dkk., 2019).

Masyarakat Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan menganut adat-istiadat Tengger yang mayoritas beragama Hindu. Kepercayaan dan ketentuan adat Tengger yang dianut masyarakat Desa Wonokitri direfleksikan dalam kegiatan sosial budaya sehari-hari (Ayuninggar, dkk., 2013). Terdapat

dukun desa yang merupakan orang yang sangat dihormati oleh warga setempat. Dukun Desa memimpin semua upacara adat yang berlangsung di Desa Wonokitri, seperti Tugel Kuncung (upacara potong rambut bagi anak), Nyewu (upacara pemakaman), Unan-unan (upacara penebusan kesalahan), dan Karo (upacara ucap syukur atas diciptakannya Leluhur Bromo) (Muniroh, dkk., 2019).

Studi yang dilakukan pada masyarakat Tengger menunjukkan bahwa 79% ibu memberikan kolostrum kepada bayinya, namun 60% ibu tidak berhasil menyusui eksklusif karena telah mengenalkan makanan selain ASI sebelum bayi berusia enam bulan (Hastuti, 2018). Studi Muniroh, dkk (2019) menunjukkan prevalensi ASI eksklusif sangat rendah yaitu hanya 38%.

Di Suku Tengger, terdapat kepercayaan memberikan air gula dan pisang lumat oleh dukun bayi ke mulut bayi yang baru lahir dengan harapan agar kelak anak memiliki sifat yang baik hati, berbicara dengan lembut, dan sopan santun (Dyson, 2016). Selain air gula dan pisang lumat, makanan selain ASI yang diberikan kepada bayi baru lahir adalah madu dan kelapa muda. Saat menyusui terdapat praktik pembuangan kolostrum karena dianggap kotor, pantangan makanan mengonsumsi ikan, cabe, dan sayur hijau bagi ibu. Dalam kepercayaan ibu menganggap kolostrum adalah ASI yang kotor. Pantangan konsumsi ikan dikarenakan agar ASI tidak bau amis. Alasan ibu menyusui berpantang makan cabe karena menyebabkan ASI menjadi pedas/panas. Sayuran hijau dihindari karena terdapat kekhawatiran ASI menjadi pahit. Kepercayaan selama proses kelahiran dan menyusui ini bersifat merugikan kesehatan (Muniroh, dkk., 2019).

Air gula diberikan kepada bayi ketika ASI belum keluar atau dianggap terlalu sedikit. Bila tiga hari setelah melahirkan ASI belum keluar, maka bayi diberikan susu formula. Saat bayi berusia 2-3 bulan, bayi mulai diberikan bubur nasi oleh ibu. Pemberian makanan selain ASI ini didasari atas pemahaman dan kekhawatiran ibu bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anak (Dyson, 2016).

Pemahaman dan kekhawatiran mengenai ASI yang kurang serta praktik memberikan MP-ASI dini menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu menyusui mengenai manfaat pemberian ASI secara eksklusif serta kurangnya keyakinan menyusui ibu. Penelitian Widiyanto, dkk (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan sikap pemberian ASI eksklusif. Keyakinan diri ibu merupakan faktor determinan yang penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian di Lamongan menemukan bahwa ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif memiliki keyakinan dan keinginan yang kuat untuk memberi ASI eksklusif untuk bayinya (Kurniawan, 2013). Penelitian Mawaddah, dkk (2020) menemukan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar (suami, keluarga, dan tenaga kesehatan) menjadi faktor pendukung keputusan ibu memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu, dukungan keluarga, *Breastfeeding Self-efficacy*, dan sosio budaya gizi dalam pemberian ASI eksklusif pada baduta di Suku Tengger.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, dukungan keluarga, *breastfeeding self efficacy*, dan sosio budaya gizi dengan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Suku Tengger?”

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, dukungan keluarga, *breastfeeding self efficacy*, dan sosio budaya gizi dengan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Suku Tengger.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik baduta meliputi umur, jenis kelamin, dan karakteristik responden meliputi usia ibu, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan pendapatan keluarga.
2. Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif pada baduta di Suku Tengger.
3. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif di Suku Tengger.
4. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di Suku Tengger.
5. Mengidentifikasi *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui di Suku Tengger.
6. Mengidentifikasi sosio budaya gizi yang dipraktikkan di Suku Tengger.

7. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada baduta di Suku Tengger.
8. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Suku Tengger.
9. Menganalisis hubungan antara *breastfeeding self efficacy* ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Suku Tengger.
10. Menganalisis hubungan antara sosio budaya gizi dengan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Suku Tengger.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai ASI eksklusif dan merupakan salah satu upaya merubah kebiasaan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan. Responden akan mendapat edukasi singkat setelah berpartisipasi dalam penelitian.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari masa perkuliahan. Penelitian ini dapat menjadi wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menyusun sebuah penelitian

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan faktor yang mempengaruhinya.

4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmu dan melengkapi penelitian sejenis di lingkungan fakultas.